

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa usia dini adalah salah satu rentang usia yang dilalui oleh setiap anak. Pada masa usia dini, seluruh aspek yang dimiliki oleh anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pada masa usia dini akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa depannya, karena pada masa ini disebut juga dengan masa "*golden age*" yaitu masa keemasan bagi pertumbuhan anak. Pada masa "*golden age*", tahap perkembangan otak anak menempati posisi yang paling penting, yaitu mencapai 80% perkembangan otak. Seluruh aspek yang dimiliki anak diantaranya aspek kognitif, motorik, moral agama, bahasa, dan aspek sosial emosional mengalami perkembangan yang sangat optimal. Apapun yang diajarkan pada anak masa masa ini, akan ditiru dan dipelajarinya. Oleh karena itu pengalaman yang dialami anak pada masa usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan mereka selanjutnya.

Setiap anak itu berbeda, dan setiap anak itu unik. Anak bukanlah orang dewasa yang bertubuh kecil. Anak memiliki dunianya sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik yang dimiliki anak usia dini sangat khas dan berbeda dengan orang dewasa dan juga anak lainnya, baik secara fisik, psikis, sosial,

moral, dan sebagainya. Mereka memiliki kemampuan, minat, dan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karenanya cara menangani permasalahan yang terjadi pada setiap anak berbeda pula, sesuai dengan tahapan perkembangannya. Rasa ingin tahu anak pada masa ini juga sangat tinggi, oleh karena itu anak perlu dibimbing serta diberikan stimulasi serta rangsangan yang tepat agar potensi yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Stimulasi serta rangsangan yang diberikan pada anak sebaiknya sesuai dengan usia serta pertumbuhannya agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak. Anak usia 5-6 dapat diberikan stimulasi berupa pendidikan yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menguraikan :

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir, sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”¹

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal yang menjadi dasar pendidikan bagi anak dan dipercaya mampu untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan

¹ UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Butir 14

serta perkembangan semua aspek yang dimiliki oleh anak agar anak mampu untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual untuk keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”² Merujuk pada undang-undang tersebut, pendidikan di Taman Kanak-Kanak bukan saja menekankan pada kegiatan akademik yang hanya melibatkan kemampuan berpikir pada anak usia dini, tetapi juga meliputi semua aspek perkembangan anak.

Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk memberikan stimulasi yang optimal untuk membantu proses tumbuh kembang anak. Melalui pendidikan di taman kanak-kanak, pemberian stimulasi dapat diberikan secara tepat dengan memperhatikan tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Guru dituntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memberikan manfaat serta dapat mendorong seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak agar dapat tumbuh dengan optimal, bukan hanya fokus pada satu aspek yang akan

² Undang – undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1

dikembangkan. Pembelajaran yang diberikan haruslah dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif, bahasa, fisik dan motorik, moral agama, seni, serta sosial emosional, anak.

Perkembangan kecerdasan anak saling berpengaruh antara semua aspeknya, itu sebabnya pemberian stimulasi pada anak haruslah seimbang dan mencakup pada aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, seni, moral dan agama, bahasa, serta sosial emosional. Salah satu bagian dari aspek sosial emosional yang juga penting untuk diberikan stimulasi dengan optimal adalah kepercayaan diri. Bukan hanya orang dewasa, anak juga perlu memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri penting untuk diberikan stimulasi yang optimal karena akan menjadi faktor penentu kesuksesan dalam diri anak. Dengan memiliki sikap percaya diri, anak dapat mengembangkan nilai positif terhadap dirinya. Anak yang percaya diri memiliki kompetensi, kemampuan, serta keyakinan kalau ia dapat mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan diri merupakan bentukan sikap dan perilaku dalam diri masing-masing anak yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan untuk meyakini segala sesuatu tentang kemampuan yang dimilikinya. Melatih rasa percaya diri sejak usia dini penting dilakukan, karena kepercayaan diri bukanlah suatu sifat yang diturunkan oleh orang tuanya atau sifat bawaan dari lahir, namun

suatu sifat yang dapat muncul atau bahkan hilang sesuai dengan stimulasi yang diberikan serta faktor lingkungan yang dihadapi. Dengan memiliki rasa percaya diri, anak akan lebih mudah dalam menghadapi lingkungannya.

Sekolah, khususnya Taman Kanak-Kanak sebagai tempat untuk mengoptimalkan seluruh aspek yang dimiliki anak, termasuk rasa percaya diri tentunya harus menciptakan kegiatan yang menarik untuk anak dan dapat mengoptimalkan rasa percaya diri anak. Di Taman Kanak-Kanak anak akan mengalami proses belajar melalui bermain, ini sesuai dengan prinsip yang harus dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak, yaitu :

Pembelajaran di taman kanak-kanak dilakukan dengan cara yang menyenangkan, yaitu bermain. Selama bermain, anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan aspek-aspek, nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Pembiasaan dan pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, dan yang lainnya ditanamkan melalui cara yang menyenangkan.³

Bermain merupakan cara yang paling sesuai untuk mengajarkan sesuatu pada anak usia dini. Bermain dapat memfasilitasi anak dalam memecahkan masalah, membantu dalam mengambil keputusan, mengatur emosi anak dan juga dalam perkembangan sosial emosional, serta pengembangan kerangka berfikir anak. Dengan bermain, seluruh indra anak bekerja

³ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal Direktorat Pembinaan dan Pendidikan Anak Usia Dini h.18

menyerap pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh. Bermain dapat memberikan pengaruh langsung terhadap semua aspek perkembangan anak. Anak dapat mengenal tentang dirinya, orang lain, serta lingkungannya melalui bermain. Selain itu anak juga dapat berimajinasi dengan bebas dan mencoba berbagai ide-idenya tanpa rasa takut sehingga anak menjadi lebih kreatif.

Berbagai bentuk kegiatan bermain dapat dilakukan di sekolah untuk menstimulasi kepercayaan diri anak, salah satunya adalah bermain opera atau drama. Beberapa sekolah di Jakarta, khususnya taman kanak-kanak mulai memperkenalkan kegiatan bermain drama untuk mendorong rasa percaya diri pada anak. Kegiatan bermain drama menuntut anak untuk dapat lebih berani dalam tampil didepan umum, serta banyak melakukan interaksi dengan orang lain, yang dapat membantu mengoptimalkan rasa percaya diri pada anak.

Bermain drama merupakan kegiatan bermain dimana anak-anak melakoni suatu peran, kemudian bertindak seolah menjadi peran tersebut. Anak berperan mengekspresikan rasa senang, sedih, marah, dan sebagainya melalui aksi dan dialog. Aksi bisa berupa gerakan badan anak yang bisa mengkomunikasikan pesan. Tujuan bermain drama pada anak usia dini adalah memahami dan mengatur perasaan diri, memahami dan merespon perasaan orang

lain, menempatkan diri dalam peran dan situasi tertentu serta mengekspresikan rasa dan kata-kata.

Drama untuk anak usia dini sangatlah berbeda dengan drama untuk orang dewasa. Cerita yang diperankan dekat dengan kehidupan anak, cerita serta adegannya dibuat sederhana dan dengan durasi yang tidak terlalu panjang. Persiapan, pelaksanaan, serta pementasan drama anak usia dini dibantu oleh pendidik. Bermain drama memiliki banyak manfaat untuk anak usia dini, diantaranya dapat memupuk kerjasama yang baik dalam pergaulan sosial, mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik serta menghilangkan sifat malu, gugup, tegang, takut dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak.

Salah satu jenis drama yang dapat dimainkan oleh anak adalah opera. Ketika bermain opera anak tidak hanya berakting tetapi juga bernyanyi, dan menari. Saat ini, beberapa sekolah terutama taman kanak-kanak yang menjadikan opera sebagai salah satu kegiatan yang menarik untuk diberikan pada anak. Tidak jarang opera ditampilkan untuk acara-acara penting sekolah, seperti kegiatan akhir tahun, memperingati hari kemerdekaan Indonesia, dan lain sebagainya.

Dikutip dari Laenen berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Dr Val Tee dan Profesor Peter Tomlinson dari

Universitas Leeds untuk memberikan gambaran umum mengenai praktek saat ini dalam pendidikan opera, dilakukan dengan orang tua mengenai “mengapa pendidikan opera”, beberapa responden mengatakan bahwa meskipun opera terlihat sulit untuk anak, namun opera baik digunakan untuk pengenalan seni kepada anak-anak dan juga budaya. Kemudian perusahaan opera bekerja sama dengan bidang pendidikan untuk melibatkan opera dalam pembelajaran.⁴

Di Jakarta belum terlalu banyak TK yang menggunakan opera sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri anak. berdasarkan informasi yang didapatkan dari PKG kecamatan Duren Sawit, terdapat 174 TK. Diketahui dari 174 TK tersebut diketahui ada 13 TK yang berada di kelurahan Malaka Sari. TK Trilili merupakan salah satu taman kanak-kanak yang terdapat di kelurahan Malaka Sari yang memiliki program kegiatan yang menarik untuk membantu mengoptimalkan rasa percaya diri pada anak. Salah satu program unggulan yang dimiliki TK Trilili adalah kegiatan bermain opera. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik di TK Trilili, namun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun yang berada di kelompok B. Opera yang diajarkan disini adalah seperti bermain drama pada umumnya, yaitu anak berperan memerankan

⁴ Ann Laenen, *Why Opera Education A RESEO Research Report*. 2003 h.13

orang lain (subjek lain) berdasarkan alur cerita yang sudah dibuat. Seluruh dialog yang terdapat dalam opera ditampilkan dalam bentuk lagu. Cerita opera yang dimiliki TK Trilili diantaranya Operet Ulat Sutra, Operet Si Nuri, Operet Si Tamak dan Si Baik Hati dan Operet Banjir, yang semuanya adalah murni milik TK tersebut. Cerita, dialog, serta lagu yang terdapat di setiap judul operet TK Trilili adalah hasil buatan pemilik sekolah, sehingga opera tersebut berbeda dengan opera yang dimiliki oleh sekolah lain.

Program opera ini merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki TK Trilili. Kegiatan bermain opera tidak dilakukan setiap hari, juga bukan merupakan tema khusus dalam pembelajaran dan tidak terdapat dalam RPPM maupun RPPH. RPPM dan RPPH yang dilaksanakan di Tk ini masih mengikuti kurikulum yang berlaku, hanya saja terdapat penambahan kegiatan bermain opera sebagai program unggulan yang dimiliki. Berdasarkan keterangan kepala sekolah kegiatan opera ini dilakukan 1 sampai 2 kali dalam seminggu, biasanya menjadi kegiatan tambahan ketika olahraga, atau menjadi selingan ketika anak belajar. Judul opera yang dimainkan berbeda setiap tahunnya, dan akan pentaskan pada setiap pengambilan rapor anak. Judul opera yang dimainkan pada semester ini adalah "Banjir". Opera ini mengisahkan tentang dodo, lala dan para binatang penghuni hutan mengalami musibah banjir dan disebabkan oleh penebang pohon

yang tidak henti menebang pohon di hutan hingga menyebabkan banjir.

Bermain opera tidak hanya membuat anak untuk bermain peran, tetapi juga menari, dan bernyanyi. Berdasarkan wawancara pra-penelitian, kepala sekolah menjelaskan tahap-tahap kegiatan bermain opera, mula-mula guru menceritakan alur cerita kepada anak-anak, kemudian dilakukan pemilihan tokoh. Dalam pemilihan tokoh, guru melibatkan anak untuk ikut serta memilih tokoh yang mereka ingin perankan, kemudian guru dan anak-anak mengambil kesepakatan bersama. Latihan dimulai dengan guru mengajarkan adegan-adegan yang harus dilakukan antar tokoh, dan mengenalkan musik yang akan menjadi latar dan dialog yang diperankan anak.

Tujuan dari mengenalkan musik yang menjadi background serta dialog tokoh yang diperankan adalah agar ketika anak mendengar musiknya, langsung mengerti bahwa itu adalah waktunya mereka untuk berperan. Mula-mula guru menemani anak dan ikut memerankan tokoh yang anak perankan agar anak mau melakukan adegan tersebut. Ketika sudah mulai sering latihan biasanya anak-anak sudah tidak mau lagi didampingi oleh guru, mereka melakukan adegan dan berperan sesuai dengan musiknya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam tentang kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kegiatan bermain opera di TK Trilili, Jakarta Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka fokus penelitian yaitu bagaimana kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Trilili dalam kegiatan bermain opera. Berdasarkan fokus penelitian dapat dijabarkan dengan sub fokus berikut :

1. Bagaimana kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kegiatan bermain opera ?
2. Apakah kegiatan bermain opera dapat membentuk rasa percaya diri anak ?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kegiatan bermain opera ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera di TK Trilili.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan membentuk kepercayaan diri anak dengan kegiatan bermain opera.

3. Mengetahui strategi yang digunakan guru dalam membentuk kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera.

Adapun tujuan dari penelitian “Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun dalam Kegiatan Bermain Opera” adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Trilili dalam kegiatan bermain opera.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam mengikuti kegiatan opera. Selain itu melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi masukan pada semua pihak, antara lain :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Pendidikan Anak Usia dini mengenai kepercayaan diri anak usia dini pada kegiatan bermain opera.

2. Secara Praktis

a. Orang tua

Sebagai informasi mengenai bentuk kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam bermain opera. Selain itu diharapkan orangtua dapat mendukung segala kegiatan anak selama kegiatan tersebut memberi dampak positif pada kehidupan anak selanjutnya.

b. Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera. Dan membantu guru dalam membentuk kepercayaan diri anak melalui kegiatan bermain opera.

c. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk bahan penelitian selanjutnya mengenai kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakikat Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu tingkat capaian perkembangan yang merupakan bagian dari lingkup perkembangan sosial emosional anak usia dini.⁵ Tingkat percaya diri yang dimiliki berbeda beda pada setiap anak. Rasa percaya diri merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian anak, yang menjadi penentu bagaimana anak bertingkah laku dan bersikap. Kepercayaan diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki, seperti yang dikatakan oleh Sihera *“Self-confidence is essentially an attitude which allows us to have a positive and realistic perception of ourselves and our abilities.”*⁶ Kepercayaan diri pada dasarnya adalah sikap yang memungkinkan kita memiliki persepsi positif dan realistis tentang diri kita dan kemampuan kita. Sependapat dengan Sihera, Surya juga mengatakan bahwa percaya diri adalah cara pandang seseorang atau

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, h. 13

⁶ Elaine Sihera, <http://ezinearticles.com/?The-Definition-of-Confidence&id=455084> diunduh pada 24 Agustus 2017

suatu gambaran pemikiran dan perasaan keyakinan, kesanggupan maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang dimilikinya.⁷ Dapat dikatakan bahwa anak yang percaya diri memiliki keyakinan serta kesanggupan dalam diri mereka sehingga mereka berani untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan.

Pendapat lain mengenai pengertian kepercayaan diri adalah

*Self Confidence is one of the personality trait which is a composite of a person thoughts and feelings, strivings and hopes, fears and fantasies, his view of what he is, what he has been, what he might become, and his attitudes pertaining to his worth.*⁸

Kepercayaan diri adalah salah satu sifat kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan seseorang, usaha dan harapan, ketakutan dan fantasi, pandangannya tentang dirinya, apa adanya, apa jadinya dia, dan sikapnya berkaitan dengan nilainya. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan percaya diri merupakan pikiran dan perasaan seseorang serta pandangan mengenai dirinya yang apa adanya, berupa ketakutan yang dirasakan serta fantasi dan harapan mengenai dirinya, dan orang yang percaya diri terlihat dari sikap yang ditunjukkannya.

⁷ Hendra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 258

⁸ Manisha Goel, Preeti Aggarwal, *Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling*, (India: International Journal of Research in Social Sciences, Volume 2, Issue 3, 2012), h. 89

Sementara percaya diri menurut Martin dalam bukunya berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan tentang apa yang tidak bisa dilakukan, tetapi memiliki kemauan untuk belajar.⁹ Anak yang percaya diri akan tahu apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh dirinya, ia dapat merasa yakin dengan apapun tugas yang diberikan dan percaya pada kemampuannya, dan apabila ia merasa tidak bisa, ia tidak akan menyerah dan selalu ingin belajar dan berusaha.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai pikiran, perasaan serta pemahan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri yang apa adanya dan merasa positif dengan apa yang dilakukan. Anak yang percaya diri akan terlihat dari sikapnya dalam menghadapi suatu masalah atau keadaan. Ia akan dengan berani menghadapi situasi dan masalah apapun dengan positif.

b. Ciri – Ciri Percaya Diri

Ciri orang yang percaya diri adalah akan mencintai dirinya sendiri. Rasa cinta terhadap dirinya akan ditunjukkan dengan menjaga penampilan serta menunjukkan perilaku

⁹ Perry Martin, *Confidence Boosters Pendongkrak Kepercayaan Diri*, Aditya suharmoko, (Erlangga, 2006), h.9

yang baik. Seperti yang dikatakan Al-Aqshori “orang yang percaya diri akan menampilkan performance yang baik”.¹⁰ Orang yang percaya diri akan memperhatikan bahasa tubuh, gerak, cara berdiri, dan cara duduk dengan baik dan melakukannya sesuai dengan etika yang benar. Senada dengan hal tersebut, Lindenfield juga mengatakan seseorang yang percaya diri akan mengindahkan kebiasaan untuk menyikat gigi, makan dengan wajar, dan memelihara kebugaran.¹¹ Anak yang percaya diri tentu akan memperhatikan segala sesuatu yang terdapat dalam dirinya, baik dari segi penampilan maupun perbuatan.

Jika anak sudah mencintai dirinya, tentu mereka akan memahami dirinya. Mereka akan mengenali dirinya dengan berfikir tentang perasaan serta perilaku mereka. Dengan memahami dirinya, anak akan mengetahui apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan pada dirinya.

*Confident people have deep faith in their future and can accurately assess their capabilities. They also have a general sense of control in their lives and believe that, within reason, they will be able to do what they desire, plan and expect, no matter what the foreseeable obstacle.*¹²

Orang yang percaya diri memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap masa depan mereka dan dapat menilai

¹⁰ Yusuf Al-Aqshori, *Op. Cit*, h. 34

¹¹ Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta : Arcan, 1997), h. 5

¹² Elaine Sihera, *loc. cit*

kemampuan mereka secara akurat. Mereka juga memiliki kendali umum dalam hidup mereka dan percaya bahwa, dengan alasan, mereka akan dapat melakukan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan, tidak peduli apa hambatan yang dapat diperkirakan. Pendapat tersebut mengatakan bahwa orang yang percaya diri akan melakukan apa yang mereka inginkan dan apa yang telah direncanakan karena memahami kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sehingga merasa mampu untuk melakukannya. Dalam bukunya Syaifullah juga mengatakan anak yang percaya diri cenderung bisa melawan tantangan apapun yang menghadang dalam hidupnya, dengan melakukan sesuatu yang bijak dan profesional, sehingga mimpi-mimpinya serta keinginannya akan menjadi nyata.¹³ Anak yang percaya diri akan berani melawan masalah apapun yang sedang dihadapinya, dengan begitu mereka akan tahu bahwa apa yang mereka lakukan itu benar atau salah, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan yang mereka buat sampai akhirnya mereka sukses dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Senada dengan pendapat tersebut Lindenfield mengatakan “orang yang memiliki pemahaman diri yang

¹³ Ach Syaifullah, *Tips Bisa Percaya Diri*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), h. 49

baik, akan sangat menyadari kekuatan mereka dan karena itu akan jauh lebih mampu mengembangkan kemampuan mereka sepenuhnya.”¹⁴ Orang yang percaya diri mengetahui dengan baik dan akurat atas kemampuan dalam dirinya, mereka akan melihat kemampuan dalam diri dengan realistis sehingga mereka mengetahui apa yang bisa dan tidak bisa mereka lakukan. Mengetahui sesuatu yang tidak bisa dilakukan, orang yang percaya diri akan berfikir positif terhadap dirinya sehingga mereka akan mengembangkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai segala yang diinginkan.

Orang yang percaya diri tidak akan menyianyikan waktunya untuk kehidupan yang tidak jelas. Mereka hidup dengan tujuan yang jelas serta memiliki keinginan yang besar untuk mencapai sesuatu. Penelitian menunjukkan perbedaan berfikir orang yang percaya diri dengan orang yang tidak percaya diri “*set higher goals than less confident people, and those goals in turn spur them to better performance*”¹⁵ orang yang percaya diri menetapkan tujuan yang lebih tinggi daripada orang yang kurang percaya diri, dan tujuan tersebut pada gilirannya mendorong mereka mencapai kinerja yang lebih baik. Seperti yang dikatakan

¹⁴ Yusuf Al-Aqshori, *Kunci Sukses Membangun Percaya Diri*, (Cendekia: 2001), h. 6

¹⁵ George P Hollenbeck, *Self-confidence and Leader Performance*, *Organizational Dynamics*, Vol. 33, No. 3, pp. 254–269, 2004 h. 8

oleh Wright, salah satu karakteristik orang yang percaya diri adalah berorientasi pada tujuan.

“They are goal oriented. They seek a challenge of completing and setting new goals for themselves. They are not especially competitive, except against themselves. They enjoy breaking their own records.”¹⁶

Orang yang percaya diri adalah yang berorientasi pada tujuan, mereka mencari tantangan untuk menyelesaikan dan menetapkan tujuan baru untuk diri mereka sendiri. Mereka tidak terlalu kompetitif, kecuali melawan diri mereka sendiri. Mereka menikmati memecahkan rekor mereka sendiri. Senada dengan Wright, Lindenfield juga mengatakan dengan percaya diri, anak – anak akan terbiasa menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapai. Dengan memiliki tujuan, anak akan punya banyak energi dan semangat karena mereka punya motivasi.¹⁷ Anak yang terbiasa menentukan sendiri tujuan hidupnya, tidak akan bergantung dengan orang lain untuk melakukan kegiatannya. Tujuan tersebut dijadikannya motivasi untuk meraih kesuksesan Mereka akan lebih giat dan tekun dalam belajar dan melakukan sesuatu.

Anak yang percaya diri akan dapat berinteraksi dengan baik, mereka biasanya juga akan dengan mudah dan

¹⁶

Judy

H.

Wright,

http://www.selfgrowth.com/articles/Characteristics_of_High_Self_Confidence.html
diunduh pada 31 Agustus 2013

¹⁷Lindenfield, *Loc.Cit.* h. 6

percaya diri bila berbicara dengan orang lain. “*They have learned to communicate. They know how to ask for what they want and to hear advice and counsel.*”¹⁸ Mereka telah belajar berkomunikasi. Mereka tahu bagaimana meminta apa yang mereka inginkan dan mendengar saran dan nasihat. Orang yang percaya diri akan tahu bagaimana caranya untuk mengutarakan maksud serta pendapat mereka. Al-aqshori juga mengatakan, seseorang yang percaya diri akan berbicara menggunakan bahasa dan isyarat yang wajar, menjaga hubungan mata yang dapat yang percaya diri akan berbicara dengan bahasa yang mudah dan praktis sehingga mudah untuk mereka mengutarakan membuat lawan bicara yakin dan percaya padanya.¹⁹ Anak pendapat dan pikirannya. Selain itu mereka juga tidak akan malu dan takut untuk menatap lawan bicaranya ketika mereka berbicara, sehingga teman yang menjadi lawan bicaranya akan mengerti dengan apa yang diucapkan dan dapat menjadikan orang lain menjadi percaya kepadanya.

Interaksi yang baik yang dimiliki anak yang percaya diri akan membuat mereka mudah menjalin relasi dengan orang lain. Syaifullah mengatakan “orang yang percaya diri akan menunjukkan dirinya kepada dunia luar, salah satunya

¹⁸ Judy H. Wright, *Loc. Cit*

¹⁹ Yusuf Al-Aqshori, *Op. Cit.* h.115

adalah dengan melakukan relasi dan bersosialisasi”.²⁰ Percaya diri akan menjadi kekuatan yang besar bagi anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan, Salah satunya adalah menjalin relasi.

Orang tua yang membiasakan bersikap tegas terhadap anak, anak juga akan bersikap tegas dalam hidupnya. Anak yang percaya diri tidak ragu-ragu untuk menyampaikan apa yang yang mereka butuhkan secara terus terang. Syaifullah mengatakan “orang yang berikap tegas akan memegang teguh komitmennya.”²¹ Anak yang percaya diri akan tahu kemampuan dirinya, oleh karena itu, jika merasa mampu untuk melakukan sesuatu, ia akan yakin dan dengan tegas mengatakan “iya”, namun jika merasa tidak bisa, maka ia juga tidak ragu untuk mengatakan “tidak”.

Ciri lain dari orang yang percaya diri adalah mampu menggunakan kemampuan berpikir analitis secara lebih efektif dalam menemukan solusi, ini dikatakan oleh Hollenbeck “*use their analytical thinking abilities more effectively in finding solution*”²² jika dihadapkan oleh situasi yang sulit, anak yang percaya diri tentu akan menemukan solusi untuk menghadapi situasi tersebut dibanding anak yang kurang percaya diri. Orang yang percaya diri juga

²⁰ Ach Syaifullah, *Op. Cit.* h. 84

²¹ *Ibid.* h.88

²² George P. Hollenbeck, *Loc. Cit*

mampu memahami dirinya dengan baik, dengan kemampuan memahami diri tersebut anak yang percaya diri dapat mengendalikan dirinya. pengendalian diri dari emosi, perilaku, serta pikiran untuk selalu berfikir positif. Lienfield mengatakan anak yang percaya diri tidak akan takut menghadapi tantangan dan resiko apapun, karena mereka memiliki kemampuan untuk mengatur rasa takut, khawatir dan frustrasi serta menghadapi kesedihan secara wajar.²³ Dengan kemampuan untuk menemukan solusi dari situasi yang kurang menyenangkan atau masalah yang dihadapi, anak yang percaya diri akan lebih mampu mengendalikan serta mengatur perasaan takut, dan khawatirnya. Syaifullah juga menegaskan “prinsip hidup pribadi yang percaya diri adalah mengendalikan diri sebaik mungkin”. Anak yang dapat mengendalikan dirinya, mampu memposisikan dirinya dengan baik ketika kenyataan yang dihadapi tidak sejalan dengan harapan yang diinginkan.

c. Faktor Penghambat Percaya Diri

Faktor yang menjadi penghambat anak untuk percaya diri dapat berasal dari perasaan-perasaan mendasar seperti takut, cemas, serta ragu terhadap dirinya, pola asuh orang

²³ Gael Lindenfield, *Op. Cit.* h. 11

tua, dan lingkungan sosial sekitar anak. Berikut adalah faktor penghambat percaya diri yang dikemukakan oleh Syaifullah diantaranya takut, cemas, negative thinking, dan menutup diri.²⁴ Ketakutan atau bisa juga dikatakan sebagai keraguan. Setiap kali anak merasa takut, otomatis mereka juga merasa ragu dengan apa yang akan mereka lakukan. Perasaan takut berasal dari pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan.²⁵ Pengalaman yang kurang menyenangkan juga dapat dirasakan anak ketika ia gagal dalam melakukan sesuatu kemudian orang lain mencelanya.

Selain rasa takut, perasaan cemas juga dapat menjadi penghambat anak untuk lebih percaya diri. Dalam bahasa Indonesia cemas diartikan sebagai kekhawatiran, kegelisahan, ketakutan akan sesuatu yang akan terjadi. Menurut Carlson dalam Syaifullah kecemasan merupakan rasa takut dan antisipasi terhadap nasib buruk yang akan terjadi dimasa yang akan datang.²⁶ Anak yang cemas, akan merasa takut untuk menghadapi kenyataan yang akan terjadi dimasa depan, sehingga mereka merasa tidak percaya diri untuk melakukan sesuatu karena dibayangi oleh perasaan

²⁴ Ach Syaifullah, *Op. Cit.* h.113

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 116

²⁶ Ach Syaifullah, *Op.Cit.* h. 131

cemas akan hal menakutkan yang akan terjadi dan belum tentu menjadi nyata.

Hal hal yang menakutkan anak dan membuat mereka khawatir padahal belum tentu menjadi nyata menimbulkan berbagai pikiran yang negatif. Anak yang percaya diri akan berfikir positif mengenai dirinya dan situasi yang dihadapi, dengan berfikir positif anak akan merasa optimis, percaya pada kemampuan dirinya, serta tenang dan berani dalam menghadapi sesuatu. Sedangkan anak yang *negative thinking* atau berfikiran negative, akan selalu mengarahkan pikiran pada hal-hal yang negatif. Seperti resah, tidak yakin terhadap kemampuan diri, dan tidak optimis sehingga menjadi tidak percaya diri dan cenderung tidak berani untuk melangkah.

Kecemasan, ketakutan, dan pikiran-pikiran negatif yang muncul akan membawa anak menjadi tidak mau mengambil resiko untuk menghadapi sesuatu dan tidak mau bergaul atau bersosialisasi dengan teman-teman yang lainnya sehingga anak akan menutup diri dari lingkungannya, anak yang menutup diri biasanya sulit untuk bergaul dengan orang lain. Dengan pergaulan yang sempit, ketika merasa tidak percaya diri, anak tidak mempunyai teman yang dijadikan sebagai pendukung rasa percaya diri.

Faktor-faktor penghambat yang muncul pada anak akan membuat anak menjadi tidak percaya diri atau rendah diri. Selain faktor diatas, Sembilan hal yang juga dapat menyebabkan anak usia dini dilingkupi perasaan rendah diri diantaranya adalah :

- 1) Orang tua mendidik anak dengan metode atau cara yang keliru berdasarkan ancaman, kekerasan, serta pemukulan setiap anak berbuat kesalahan.
- 2) Orang tua terlalu membatasi setiap perilaku dan cara berfikir anak.
- 3) Orang tua selalu membandingkan anak dengan anak lainnya.
- 4) Orang tua meremehkan kemampuan dan melemahkan minat anak.
- 5) Rendahnya IQ dan keterlambatan dalam belajar.
- 6) Orang tua atau mencela anak disaat mengalami suatu kegagalan.
- 7) Banyaknya pertengkaran antara kedua orang tuanya.
- 8) Anak dibebani dengan pekerjaan yang diluar kemampuan dan bakatnya, sehingga ia tidak mampu dan gagal.²⁷

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2014) h. 152

Uraian diatas mengatakan faktor penyebab yang membuat anak menjadi tidak percaya diri atau rendah diri adalah pola asuh serta sikap orang tua yang kurang tepat dalam mendidik dan merespon kemampuan anak. Sedangkan menurut Hurlock, hal-hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan fisik yang dialami oleh seorang individu seringkali menimbulkan ketidakpuasan yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.
- 2) Individu yang dapat diterima lingkungan teman sebayanya akan merasa lebih percaya diri. Hal ini disebabkan karena penerimaan teman sebaya dapat menambah keyakinan pada individu tersebut bahwa dirinya dalam keadaan baik dan mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan hal tersebut dalam bentuk perilaku. Sebaliknya, jika anak tidak diterima oleh teman sebayanya, anak akan merasa gagal dan tidak percaya diri untuk membangun sebuah hubungan dengan orang lain.
- 3) Hubungan keluarga yang harmonis dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan Hubungan keluarga yang tidak harmonis akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri. Anak yang hidup

dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan merasa kurang mendapat perhatian serta dukungan dari keluarganya sehingga menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri.

- 4) Reaksi positif dari lingkungan sosial terhadap usaha seseorang didalam memenuhi tuntutan-tuntutan sosial dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, sedangkan sebaliknya jika reaksi negatif dari lingkungan sosial terhadap usaha dalam memenuhi tuntutan-tuntutan sosial maka dapat mengurangi kepercayaan diri.²⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat anak untuk percaya diri dapat muncul dari diri anak sendiri, pikiran-pikiran negatif, kecemasan dan ketakutan yang dirasakan anak, dan juga perubahan fisik anak. Orang tua juga berperan penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak. Sikap serta pola asuh orang tua yang kurang tepat akan menghambat kepercayaan diri anak dan membuat anak menjadi rendah diri. Selain itu lingkungan keluarga dan teman-teman sebaya juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Anak yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan dapat diterima dengan teman sebayanya

²⁸ Elisabeth B. Hurlock, *Op.Cit* h. 213

akan membuat mereka jadi lebih percaya diri, sebaliknya keluarga yang tidak harmonis dan tidak diterima oleh lingkungan teman sebayanya anak akan merasa tidak percaya diri.

d. Membangun Percaya Diri Anak

Merasa tidak percaya diri bukan hanya dapat dirasakan oleh orang dewasa, tetapi anak-anak juga dapat mengalaminya. Merupakan hal yang wajar jika anak mengalami rasa tidak percaya diri. Anak yang sudah mengetahui apa yang menjadi kelemahannya akan merasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri yang terus menerus ada dalam diri anak sangat tidak baik, karena itu akan menjadi penghambat untuknya meraih kesuksesan.

Kepercayaan diri bukanlah merupakan sesuatu yang didapat dengan instan. Proses pembentukan atau peningkatan percaya diri pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Proses tersebut berlangsung sejak usia dini. Karena masa kanak-kanak merupakan suatu proses yang terus menerus berkembang, pembentukan serta peningkatan rasa percaya diri anak juga berkembang sesuai dengan usia dan faktor yang mempengaruhinya.

Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang bukanlah mutlak diperoleh melalui keturunan siapa ia dilahirkan. Banyak orang beranggapan bahwa jika anak yang dilahirkan dari orang tua yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, secara otomatis ia juga akan mewarisi rasa percaya diri yang dimiliki oleh orang tuanya. Namun pada kenyataannya, setiap anak yang lahir ke dunia ini memiliki kemampuan yang hampir sama, tidak terkecuali tingkat percaya dirinya.

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling mendasar dalam pembentukan rasa percaya diri anak. Selain pola asuh dari orang tua, lingkungan serta interaksi anak dengan teman dan gurunya juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Orang tua sebagai pendidikan yang paling utama dalam keluarga, dapat melakukan berbagai cara untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua untuk membuat anak menjadi lebih percaya diri adalah membuat anak mau menghargai dirinya sendiri. Surya mengatakan bahwa jika ingin anak menjadi percaya diri, orang tua harus mampu membuat anak berhenti mengeluh, resah, dan merasa terpuruk hanya karena adanya kekurangan yang melekat pada diri anak, seperti kekurangan fisik atau yang

lain.²⁹ Jika anak terus meratapi apa yang menjadi kekurangan pada dirinya, maka yang terjadi adalah anak akan terus merasa tidak percaya diri. Orang tua dapat memberikan contoh untuk memperlakukan dan menghargai anak seperti seorang pribadi yang utuh. Lie mengatakan bahwa anak adalah seorang manusia yang juga membutuhkan penghargaan seperti layaknya orang dewasa.³⁰ Seperti misalnya memperkenalkan anak pada teman dari orang tuanya dengan menyebutkan namanya, dan meminta anak untuk berjabat tangan dengan orang tersebut. Dengan menghargai dan memperlakukan anak seperti pada manusia dewasa, anak juga akan belajar menghargai dirinya sendiri. Anak yang menghargai dirinya sendiri akan selalu berfikir positif mengenai dirinya, dengan begitu citra baik yang terdapat pada diri anak akan naik. Anak akan bangga pada dirinya dan rasa percaya diri akan muncul dan meningkat.

Membimbing anak untuk tidak takut salah dalam melakukan sesuatu juga dapat menambah tingkat percaya diri anak. Setiap anak pasti pernah mengalami rasa takut, baik itu takut salah dalam mengambil keputusan ataupun takut gagal dalam mengerjakan sesuatu. Orang tua dapat melatih

²⁹ Hendra surya, *Op. Cit.* h.271

³⁰ Anita Lie, *101 Cara menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), h. 37

anak untuk tidak takut salah dalam melakukan sesuatu diantaranya dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya sesuai dengan kapasitas anak. Lie mengatakan dalam bukunya bahwa orang tua seringkali bersikap diktator dan menentukan setiap pilihan dan keputusan bagi kepentingan anak mereka.³¹ Dengan diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya, anak juga dapat berlatih untuk mengungkapkan perasaannya mengenai apa yang mereka pilih.

Memberikan kesempatan untuk anak menyelesaikan masalahnya sendiri juga dapat membentuk rasa percaya diri anak. Kemampuan anak untuk mencari jalan keluar akan mendorong mereka untuk berfikir positif dan percaya bahwa mereka bisa. Mengutip dalam buku Surya, bahwa jika anak hendak melakukan sesuatu, maka orang tua mengarahkan anak untuk tidak membenani pikiran dengan perasaan takut salah, takut gagal, takut dimarahi, atau takut mengecewakan.³² Arahkan pikiran anak dan bisikkan kedalam hatinya bahwa “aku kuat”, “aku berani”, dan “aku bisa”.

Rasa percaya diri yang dimiliki seseorang juga bergantung pada tingkat wawasan serta pengetahuan yang

³¹ *Ibid.h.* 38

³² Hendra Surya, *Op.Cit.* h. 275

dimiliki. Dengan memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas, akan memudahkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat dalam situasi apapun. Orang tua dapat membantu anak dalam memperluas wawasannya dengan mengarahkan anak untuk memperbanyak komunikasi dengan orang lain dan meningkatkan kualitas pergaulan anak misalnya dengan mengajaknya bermain bersama, belajar bersama atau berlatih bersama.

Cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua untuk membantu memperluas wawasan anak, mengutip dari Anita Lie adalah diantaranya 1) dengan memfasilitasi kebutuhan sekolah anak. 2) berikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan diri melalui gambar, kegiatan menggunting, menempel, dan sebagainya. 3) beri kesempatan anak untuk berhadapan dengan orang lain tanpa diampingi oleh orang tua. 4) fasilitasi hobi anak dan pupuk bakatnya.

Anak usia prasekolah sudah mampu bekerja sama dengan orang lain, misalnya guru dan teman di sekolahnya. Mereka juga sudah menyadari kondisi serta kemampuan yang mereka miliki. Dengan membantu memunculkan rasa percaya diri pada anak, mereka tidak akan merasa malu

dengan apa yang menjadi kekurangan mereka. Dengan begitu anak akan lebih mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.

e. Karakteristik Anak Usia 5-6 Tahun

Setiap anak pasti mengalami perkembangan dalam hidupnya. Perkembangan adalah proses perubahan kearah kedewasaan atau pematangan yang bersifat kualitatif. Perkembangan terjadi dengan menunjukkan gejala yang relatif teratur, sehingga pola perkembangan terajadi secara sistematis. Perkembangan pada manusia berlangsung terus menerus dari proses pemuahan selama siklus kehidupan.

Disetiap tahap perkembangan, anak mengalami beberapa tahapan atau fase-fase yang ditandai dengan ciri-ciri khusus atau pola tingkah laku tertentu. Anak usia 5-6 tahun berada pada fase kanak-kanak awal, atau disebut juga masa pra-sekolah. Pada masa ini, anak-anak belajar melakukan sendiri banyak hal dan keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah. Morrison mengatakan dalam bukunya, masa prasekolah adalah waktu untuk anak mempelajari apa yang dapat mereka lakukan sendiri dan bagaimana mereka dapat melakukannya. Selain itu, anak-anak masa prasekolah juga senang mengikuti

kegiatan yang bersifat aktif.”³³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa anak usia dini yang berada pada rentang usia 5-6 tahun menyukai kegiatan yang menggunakan banyak gerak, selain itu mereka juga senang untuk melakukan kegiatan persiapan sekolah seperti memakai seragam, memakai sepatu serta membawa tasnya sendiri tanpa dibantu oleh orang tua

Setiap perkembangan yang dilalui oleh anak, memiliki tugas dan kemampuan perkembangan masing-masing. Berdasarkan pendapat Coughlin, yang dikutip oleh Nurani, Secara umum, anak yang berusia 3-6 tahun memiliki karakteristik diantaranya: 1) menunjukkan perilaku bersemangat, menawan, dan sekaligus tampak kasar pada saat-saat tertentu, 2) anak mulai berusaha untuk memahami dunia disekeliling mereka walaupun mereka masih sulit untuk membedakan khayalan dan kenyataan, 3) pada suatu situasi tertentu anak tampak sangat menawan dan sangat dan dapat bekerja sama dengan teman dan orang lain, tetapi pada saat yang lain mereka menjadi anak yang pengatur dan penuntut, 4) anak mampu mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cepat, mereka seringkali terlihat berbicara sendiri dengan suara keras ketika mereka

³³ George Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Indeks:2012), h. 221

memcahkan masalah atau menyelesaikan suatu kegiatan, dan 5) secara fisik, anak memiliki tenaga yang besar tetapi rentang kosestrasinya pendek sehingga cenderung berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain.³⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa pada usia 5-6 tahun lingkungan sosial anak sudah mulai berkembang lebih luas. Karena pada masa ini sudah banyak anak-anak yang mulai masuk sekolah di taman kanak-kanak. Anak mulai memahami lingkungan sekitarnya diluar lingkungan keluarga. Anak juga sudah mampu untuk melakukan kerja sama dengan orang lain seperti guru atau teman sebayanya. Erikson dalam Sumanto menyebutkan bahwa anak yang memasuki usia 6 tahun mulai mengembangkan kepribadian guna menopang perkembangan harga diri, percaya diri dan efikasi diri.³⁵

Percaya diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Anak usia 5-6 tahun juga memiliki karakteristik kepercayaan diri yang berbeda dengan anak yang berada di tingkat usia lainnya. Secara khusus, kemampuan sosial emosional anak usia 4-6 tahun dan 6-8 tahun yang dirangkum menurut buku yang ditulis oleh Hartati adalah diantaranya 1) mampu bermain

³⁴ Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta : PT Indeks, 2010) h.24

³⁵ Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), h. 82

dan bekerja sama dengan temannya dalam kelompok, 2) belajar membina persahabatan, 3) berpenampilan rapi dan bersih dalam kehidupan sehari-hari, 4) berkomunikasi dengan orang dewasa.³⁶ Berdasarkan uraian tersebut, anak usia 5-6 tahun sudah memiliki kemampuan sosial emosional yang cukup baik, mereka dapat menjalin relasi dan komunikasi diantara sesama teman ataupun berkomunikasi dengan orang dewasa. Selain itu mereka juga sudah mulai memperhatikan penampilan mereka agar selalu terlihat rapi dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Masnipal mengatakan “interaksi dengan teman sebaya sangat inten, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerja sama lebih lama.”³⁷ Memiliki rasa percaya diri untuk bergabung dalam kelompok juga merupakan salah satu kemampuan sosial. Anak usia 5-6 tahun umumnya sudah memiliki lingkup sosial yang lebih besar. Mereka sudah dapat bermain sendiri dengan teman sebayanya tanpa harus ditemani oleh orangtuanya lagi. Ini menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah memiliki

³⁶ Sofia Hartati, *How To Be a Good Teacher and To Be a Good mother*, (Jakarta : Enno Media, 2007), h. 29

³⁷ Masnipal, *Siapa Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo), h. 115

percaya diri yang baik untuk menjalin relasi dengan teman sebaya dan melakukan komunikasi dengan orang lain.

2. Hakikat Opera

a. Pengertian Opera

Opera merupakan salah satu bagian dari jenis drama. Dalam seni kita seringkali mendengar istilah teater atau drama. Asal kata drama diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Draomai* atau *dram* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi.³⁸ Drama adalah salah satu karya sastra yang mengandung suatu cerita yang bertujuan untuk dipertunjukkan didepan publik. Seperti yang dikatakan oleh Riantiarno dalam bukunya “sastra drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik yang memiliki kemungkinan untuk dipentaskan”³⁹. Sedangkan teater adalah sebuah tempat pertunjukan, namun dalam arti yang lebih luas lagi terater berarti seluruh kegiatan dan proses kejadian tersebut. Satoto mengatakan “teater memiliki arti yang luas, sekaligus menyangkut seluruh kegiatan dan proses penjadian dan proses penciptaan, penggarapan, penyajian, atau pementasan, dan penikmatan.” Sedangkan

³⁸ N.Riantiarno, *Kitab Teater*, (Jakarta : Gramedia, 2011) h. 3

³⁹ *Ibid.*p. 3

Satoto mengatakan bahwa “teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam arti luas meliputi proses pemilihan naskah, penyajian/pementasan, dan proses pemahaman atau penikmatan dari publik.”⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa drama adalah hasil seni sastra yang diungkapkan dalam wujud teater yang menekankan pada unsur dialog baik tersirat maupun tersurat.

Dalam seni drama terdapat berbagai macam jenis drama, pembagian jenis drama tergantung dasar yang digunakannya. Riantiarno dalam bukunya membagi jenis drama berdasarkan bentuk dramatikanya yaitu tragedikomedi, melodrama, farce, parodi, satire, musikal, opera.⁴¹ Wiyanto juga membagi drama berdasarkan penyajian lakon menjadi tragedi, komedi, tragedikomedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari.⁴² Drama dapat dibagi kedalam beberapa jenis yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Opera merupakan salah satu bagian dari jenis drama yang pembagiannya berdasarkan penyajian lakon atau cerita. Opera menjadi berbeda dari jenis drama lainnya dikarenakan penyajian dialognya yang disajikan dengan lagu. Setiap pemain opera akan menampilkan dialog dengan bernyanyi dan diiringi dengan musik.

⁴⁰ Soediro Satoto, *Analisi Drama dan Teater*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012) h. 6

⁴¹ *Op.Cit* h.5

⁴² Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama* (Jakarta: PT Grasindo, 2002) h.7

Pengertian opera menurut Asosiasi Profesional Rumah Opera dan Vestifal Eropa adalah “*Opera is a total art form which joins music, singing, drama, poetry, plastic arts and sometimes dance. In each work, all the components of opera combine their expressiveness and their beauty*”.⁴³ Opera adalah bentuk seni total yang menggabungkan musik, nyanyian, drama, puisi, seni plastik dan terkadang menari. Di setiap karya, semua komponen opera menggabungkan ekspresif dan keindahannya. Dari pengertian tersebut terlihat pementasan drama opera merupakan gabungan dari berbagai seni, diantaranya terdapat seni drama, seni musik, bernyanyi bahkan menari.

Pengertian opera menurut Pratiwi dalam bukunya, “opera/operet adalah pementasan drama yang kisahnya dipadukan dengan seni suara atau musik.”⁴⁴ Senada dengan hal tersebut, Wiyanto juga mengatakan pengertian opera adalah drama yang dialognya dinyanyikan dengan diiringi musik, opera yang berdurasi lebih pendek disebut operet.⁴⁵ Dari kedua pendapat tersebut diatas menegaskan terdapat ciri khas serta menjadi unsur pembeda antara opera dengan

⁴³ The Professional Assosiation of Opera House and Festivals in Europe, <http://www.opera-europa.org/en/opera-resources/what-is-opera> diunduh pada 1 September 2017

⁴⁴ Yuni Pratiwi & Frida Siswiyanti, *Teori Drama dan Pembelajarannya* (Yogyakarta : penerbit ombak, 2014) h. 26

⁴⁵ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama* (Jakarta : PT Grasindo, 2004), h. 8

jenis drama lainnya, yaitu terdapat seni musik didalamnya yang menjadi dialog dari pementasan sebuah drama opera.

Pendapat lain mengenai pengertian opera dikutip dari Yusypovych dalam tulisannya pengertian opera Menurut *Harvard Concise Dictionary of Music and Musicians by Don Michael Randel* adalah *A drama that is primarily sung, accompanied by instruments, and presented theatrically.*⁴⁶

Dapat diartikan opera adalah Sebuah drama yang utamanya dinyanyikan, disertai instrumen, dan dipresentasikan secara teatrical. Senada dengan beberapa pengertian diatas, Riantiarno dalam bukunya juga mengatakan "Opera adalah pentas bermusik dan semua dialognya dinyanyikan."⁴⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa opera merupakan salah satu jenis pertunjukkan seni drama yang terdapat unsur seni musik, dan seni tari didalamnya serta semua dialognya disajikan dalam bentuk lagu dan musik. Lagu yang dibawakan antara pemain satu berbeda dengan pemain lainnya. Selain mampu berakting, pemain opera juga harus mampu menari dan bernyanyi. Dialog yang ditampilkan dalam bentuk lagu tidak selalu pemain langsung menyanyikannya ketika tampil di panggung, tetapi dapat pula berbentuk rekaman yang sudah

⁴⁶ Myron Yusypovych, Devinition of Opera <http://www.yusypovych.com/eng/definition-of-opera> diunduh pada 1 September 2017

⁴⁷ N. Riantiarno, *Op.Cit*, h. 4

disiapkan sebelumnya. Pemain opera menyelaraskan antara akting, bernyanyi dan menari sehingga terlihat keindahan dari seni drama opera.

b. Bermain Opera Anak Usia Dini

Bermain opera pada anak usia dini tentunya berbeda dengan opera klasik yang sesungguhnya. Jika bermain opera klasik musik musik dan lagunya ditampilkan dengan orkestra lengkap, bentuk dari lagu yang dinyanyikan pada opera anak usia dini dapat berupa rekaman suara tokoh atau dubber yang mengisi suara untuk tokoh tersebut.

Bermain opera sama halnya dengan bermain drama, yang membedakan hanyalah penyajian dialognya. Bermain drama dilakukan oleh beberapa anak untuk memainkan lakon tertentu dengan membagi peran kepada masing-masing pemain. Surya mengungkapkan cara bermain drama seperti berikut ini : bermain drama dilakukan paling sedikit oleh dua orang pemain. Pertama tama menentukan topik atau lakon yang akan dimainkan. Setelah itu, membagi peran kepada masing-masing pemain. Setelah semua pemain sudah mendapatkan perannya, para pemain tersebut menghayati dan memahami perannya. Kemudian mencari tempat ideal untuk bermain, dapat dilakukan didalam

ruangan ataupun diluar ruangan. Yang tidak kalah penting untuk dipersiapkan adalah sarana permainan yang sederhana untuk menunjang peran yang dimainkan. Setelah itu membagi setting posisi masing-masing pemain dan menentukan plot cerita yang didramatisasikan. Setelah semuanya sudah siap, permainan drama dapat dimulai.⁴⁸ Dari pendapat tersebut dalam bermain drama yang harus dipersiapkan adalah menentukan topik atau cerita yang akan dimainkan, menentukan peran, kemudian mencari tempat yang ideal untuk bermain dan menyiapkan sarana untuk mendukung permainan drama tersebut. Menentukan topik atau cerita dan memilih peran dapat dilakukan oleh guru bersama sama dengan anak. Terlibatnya anak dari mulai proses penentuan topik bahkan memilih perannya sendiri akan menambah semangat anak dalam bermain opera karena mereka merasa antusias untuk melakukan sesuatu yang mereka pilih sendiri dan mereka sukai. Guru dapat melakukan voting untuk memilih topik cerita yang paling banyak disukai anak, dan melakukan seleksi pemilihan tokoh bersama anak-anak.

Senada dengan hal tersebut, Hartati dalam bukunya mengemukakan bahwa dalam kegiatan dramatisasi

⁴⁸ Hendra surya, *Op. Cit.* h. 123

melibatkan perubahan benda, misalnya batang kayu mempresentasikan sebagai perahu.⁴⁹ setelah menentukan topik dan tokoh, selanjutnya guru dan anak dapat menyiapkan properti yang akan digunakan untuk bermain opera. Bermain drama khususnya opera juga membutuhkan media atau properti yang akan mendukung kegiatan tersebut. Peralatan yang digunakan dalam bermain opera tidak perlu menggunakan peralatan sungguhan. Guru dapat menyiapkan properti yang digunakan bersama anak agar anak juga terbiasa untuk menggunakan properti tersebut dalam bermain opera. Misalnya guru dan anak membuat miniatur perahu dari kardus, menggunakan mainan plastik, membuat pohon dari kertas, kostum yang menarik dari Koran atau plastik, dan lain sebagainya.

Selain hal tersebut diatas, menurut Riantiarno dalam bermain drama yang harus diasah ialah tangan, kaki, wajah, mulut, leher, perut serta suara.⁵⁰ Guru dapat melatih anak mulai dari gerakan tangan, kaki, hingga suara anak. Pada pertunjukan opera, pemain menggunakan lagu sebagai dialognya. Lagu yang dinyanyikan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya berbeda-beda. Pada anak usia dini jika suara anak mendukung untuk mengisi dialog dalam opera tersebut,

⁴⁹ Sofia Hartati, *Op. Cit.* h. 131

⁵⁰ N Riantiarno, *Op. Cit.* h. 9

maka guru dapat melatih anak bernyanyi dan merekam suara anak terlebih dahulu sebagai dialog dalam cerita. Namun jika hal tersebut tidak dapat dilakukan maka guru dapat meminta orang lain untuk menyanyikannya kemudian dalam bermain opera anak-anak akan *lip sync* atau anak-anak berpura pura bernyanyi sesuai dengan alur cerita. Guru juga dapat melatih gerakan menari dan berakting yang terdapat dalam cerita opera tersebut. Pementasan opera didominasi oleh gerakan pemain diatas panggung, karena dialog antar tokoh sudah disatukan dengan musik dan lagu. Dalam pementasan opera, pemain menyelaraskan ekspresi wajah, gerak bibir, dan gerakan tubuh sesuai dengan lagu dan musik.

c. Manfaat Bermain Opera

Bermain opera tentunya memberikan manfaat untuk anak usia dini. Opera merupakan salah satu jenis dari drama, oleh karena itu manfaat dari bermain opera sama halnya dengan bermain drama. Secara umum, manfaat pembelajaran drama dikemukakan oleh Pratiwi dan Siswiyanti diantaranya dapat mengembangkan kemahiran berbahasa lisan, keluwesan, kelenturan dan gerak tubuh, kemahiran dalam memberikan respon secara spontan,

alamiah, dan sesuai dengan konteks percakapan, membedakan pola watak manusia, menentukan sikap positif dalam memecahkan suatu masalah pribadi maupun sosial, serta berpartisipasi dalam membangun iklim hubungan sosial yang dilandasi sikap yang etis dan estetis.⁵¹ Kemampuan berbahasa dikembangkan pada kegiatan anak ketika menyebutkan dialog peran yang dimainkan. Bermain drama merupakan kegiatan permainan yang dilakukan dengan aksi, yaitu dengan menggerakkan anggota tubuh. Oleh karena itu bermain drama juga dapat membantu melatih kemampuan motorik kasar anak. Hubungan sosial anak juga akan berkembang dengan bermain drama, yaitu dengan melakukan interaksi dengan orang lain dengan menggunakan kata-kata dan cara yang sesuai dengan aturan permainan drama.

Selain manfaat yang telah disebutkan diatas, Pratiwi dan Siswiyanti menambahkan manfaat lain dari kegiatan bermain drama, yaitu melatih anak untuk dapat lebih banyak memahami berbagai macam karakter manusia, baik karakter positif maupun karakter negatif. Membangun kepribadian dan moral anak kearah yang lebih baik, melalui pesan moral yang terkandung dalam naskah drama. Riantiaro juga

⁵¹ Yuni Pratiwi, Frida Siswiyanti, *Op. Cit.* h. 3

berpendapat bahwa kegiatan bermain drama merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat menjadi ajang untuk pelatihan diri dan pengasahan dalam memaknai perilaku atau tindakan disiplin, bertanggung jawab, jujur, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri dan pembentukan kepribadian.⁵² Dengan bermain drama anak akan mengenal berbagai macam watak tokoh yang diperankan dalam cerita, dengan begitu anak akan belajar memahami karakter yang baik dan positif serta yang tidak baik atau negatif. Selain dapat belajar dari tokoh dan cerita yang dimainkan anak-anak juga akan belajar melalui interaksi dengan teman-temannya karena dalam bermain drama anak dituntut untuk mampu membangun hubungan yang baik dengan temannya sehingga mereka akan belajar bagaimana menjadi pribadi yang baik dengan menunjukkan sikap yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, serta mampu bekerja sama.

Manfaat dari bermain drama lainnya yaitu mengajarkan pada setiap anak bagaimana memahami dan mengerti perasaan orang lain, mengajarkan pembagian tanggung jawab dan melaksanakannya, mengajarkan cara menghargai orang lain, serta mengajarkan cara mengambil keputusan

⁵² N Riantiarno, *Op.Cit.* h. 8

dalam kelompok. Dalam bermain drama, anak diminta untuk memerankan tokoh lain diluar dirinya. tokoh tersebut tentunya memiliki sifat serta pengalaman yang berbeda dengan dirinya. Dengan begitu anak akan menirukan tokoh yang diperankannya. Proses peniruan tokoh ini, secara tidak langsung mengajarkan anak untuk memahami dan mengerti perasaan orang lain.

Bermain drama memberi anak kesempatan untuk memahami orang lain dan ikut merasakan apa yang terjadi pada orang lain. Selain itu dengan bermain drama juga dapat mengeksplorasi kopetensi diri pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Seperti yang dikemukakan oleh Tedjasaputra “kegiatan bermain yang dilakukan oleh sekelompok teman, anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya, tentang kelebihan-kelebihan yang ia miliki, sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, mempunyai rasa percaya diri dan harga diri karena ia merasa mempunyai kompetensi tertentu.”⁵³ Dikutip dari Donoghue, Mayesky, dan Hoskisson dalam Jalongo lain mengatakan:

Playing both roles in dramatic and sociodramatic play helps children : construct their own understandings of how the world works, act out social situation requiring

⁵³ Mayke S. Tedjasaputra, *Bermain, Mainan dan Permainan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007) h. 56

*negotiation with players with different needs and views, express their inner feelings, communicate in meaningful ways and develop social skills by negotiating roles, location props, and agreeing on a common theme, develop the confidence to explore freely and imaginatively the more structured forms of drama.*⁵⁴

Memainkan kedua peran (sebagai aktor dan direktor) dalam dramatis dan sosiodramatis membantu anak-anak untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang bagaimana dunia bekerja, bertindak dalam situasi sosial yang mengharuskan negosiasi dengan para pemain dengan kebutuhan dan pandangan yang berbeda, mengungkapkan perasaan batin mereka, berkomunikasi dengan cara yang berarti dan mengembangkan keterampilan sosial dengan menegosiasikan peran, Periset lokasi, dan menyetujui tema umum, mengembangkan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi secara bebas dan imajinatif dalam bentuk drama yang lebih terstruktur.

Manfaat bermain drama juga diungkapkan oleh Mellou dalam pernyataan berikut ini:

The value of dramatic play seems to lie in five basic functions: 1) it provides personal expression and catharsis of inner desires; 2) it helps the child to distinguish between reality and fantasy; 3) it provides for children's social adaptation; 4) it is dynamic for learning; and 5) it improves intellectual development and specifically creativity, through

⁵⁴ Mary Renk Jalongo, *Creative Expression and Play In The Early Childhood Curriculum* (New York: Macmillian Publishing Company, 1993), h.146

*interaction, transformation and imagination. Generally, dramatic play is fundamental to emotional, social and intellectual development of children.*⁵⁵

Nilai permainan dramatis tampaknya terletak pada lima fungsi dasar: 1) memberikan ekspresi pribadi dan penjiwaan dalam bathin; 2) membantu anak membedakan antara realitas dan fantasi; 3) membantu anak dalam adaptasi sosial; 4) dinamis untuk belajar; Dan 5) meningkatkan pengembangan intelektual dan kreativitas secara khusus, melalui interaksi, transformasi dan imajinasi. Umumnya, permainan dramatis sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial dan intelektual anak-anak.

Melihat beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bermain drama memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak baik dari segi kognitif, motorik, bahasa, moral, dan sosial emosional termasuk kepercayaan diri anak.

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Penelitian yang berhubungan dengan variabel sama yaitu hasil dari penelitian yang ditulis oleh Lina Marlina dengan judul

⁵⁵ Elleni Mellou, *The values of dramatic play in children* *Early Child Development and Care* (UK: Vol. 104, no. 1, 2006).

“Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran”. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti terlihat bahwa penerapan kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.⁵⁶ Peningkatan kepercayaan diri anak dapat dilihat dari meningkatkan kemampuan anak dalam aspek keaktifan awal, aspek tidak terpengaruh awal, aspek interaksi dan bekerja sama awal, aspek berpikir positif awal, dan aspek tanggung jawab awal.

Penelitian lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri adalah penelitian yang ditulis oleh Yoga Aditya Ragil dengan judul “Implementasi Kegiatan Outbond Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut kegiatan outbond yang diberikan secara rutin dan dengan motorik kasar dapat mengembangkan potensi rasa percaya diri pada anak.⁵⁷ Pengembangan kepercayaan diri anak dalam bermain outbond terlihat ketika anak berinisiatif untuk memainkan beberapa permainan outbond tanpa harus diinstruksikan oleh guru, percaya diri dan berani untuk menaiki tangga dalam permainan *spider web*, dan rasa percaya diri anak juga terlihat dari semangat dan perasaan senang ketika outbond dilaksanakan.

⁵⁶ Lina Marlina, *Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Bermain peran*, (Jakarta:PG PAUD, 2012), h. 163

⁵⁷ Yoga Aditya Ragil, *Implementasi Kegiatan Outbond dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun*, (Jakarta: PG PAUD, 2014), h. 146

Penelitian lain yang berhubungan dengan kepercayaan diri anak usia prasekolah adalah penelitian yang dilakukana oleh Atik Cimi, Eka Erlyani dan Devi Rahmayanti yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak”. berdasarkan penelitian tersebut tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak. Tidak adanya hubungan tersebut dikarenakan usia anak yang masih sangat muda.⁵⁸ Hasil penelitian menyebutkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada penelitian tersebut cenderung otoriter dan tingkat kepercayaan diri anak di TK Putra I Banjarbaru rendah. Kesimpulan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah pola asuh yang diterapkan orang tua bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi kepercayaan diri anak.

Penelitian yang masih berhubungan dengan kepercayaan diri anak adalah yang dilakukan oleh Dr. Manisha Goel dan Preeti Anggarwal dengan judul “A Comparative Study Of Self Confidence Of Single Child And Child With Sibling”. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan *“it further shows that mean of self confidence of child with sibling is quite high in comparison to that of single children”* hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dengan saudara kandung cukup tinggi dibandingkan anak tunggal. Dapat disimpulkan bahwa ada

⁵⁸ Atik Cimi, Eka Erlyani, dan Devi Rahmayanti. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak*, (Banjarbaru: Universitas Labung Mangkurat, Vol. 01, No. 01, Maret, 2013), h. 62

perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri anak tunggal dan anak dengan saudara kandung.⁵⁹

⁵⁹ Manisha Goel, Preeti Anggarwal. *Op Cit.* p. 97

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam mengikuti kegiatan bermain operet di TK Trilili.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera
- b. Mendeskripsikan kegiatan opera dalam membentuk kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun
- c. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan guru untuk membentuk kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun pada kegiatan bermain opera

B. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati.”⁶⁰ Menurut Jane Richie dalam Moleong penelitian kualitatif adalah “upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.”⁶¹ Pendapat lain mengatakan “penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisi data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.”⁶² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan suatu prosedur penelitian yang mendeskripsikan situasi sosial tertentu yang dituangkan dalam data deskriptif berupa kata-kata.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Trilili yang beralamat di Jl. Perumnas Raya X No. 6 kelurahan Malaka Sari kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Dalam penelitian kualitatif, kriteria pemilihan lokasi harus sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.⁶³ Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, peneliti

⁶⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4

⁶¹ *Ibid.* h. 6

⁶² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 25

⁶³ *Ibid.* h. 56

memilih TK Trilili dikarenakan TK tersebut memiliki program kegiatan bermain opera yang rutin dilaksanakan sehingga peneliti dapat memaksimalkan penelitian untuk mendapatkan hasil yang relevan demi mencapai tujuan dalam penelitian.

Tempat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah benar adanya tanpa rekayasa. Menurut Moleong latar penelitian kualitatif bersifat naturalistik (sebagaimana adanya) sejauh mungkin.⁶⁴ Maksud dari pernyataan tersebut adalah yang dijadikan tempat penelitian kualitatif sealaminya mungkin dan tanpa dibuat-buat agar hasil yang diperoleh bersifat alami dan tanpa rekayasa. Oleh sebab itu, dengan adanya tempat, subjek, serta kegiatan tersebut akan memudahkan peneliti dalam mengambil data yang empirik dan sesuai dengan yang terjadi dilapangan mengenai kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam mengikuti kegiatan bermain opera.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017. Peneliti melaksanakan penelitian ini mulai dari pengajuan judul hingga sidang skripsi. Kegiatan penyusunan proposal dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Oktober 2017. Observasi pra penelitian dengan subjek dilaksanakan pada bulan Oktober

⁶⁴ Lexy Moleong, *Op.Cit* h. 35

2017. Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Januari 2017.

Rangkaian pelaksanaan kegiatan digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rancangan Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan / Minggu																			
		Sept				Okt				Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun proposal penelitian	√	√	√	√	√	√	√													
2	Seminar Usulan Proposal								√												
3	Persiapan								√	√											
4	Penelitian (pengambilan data)									√	√	√	√	√	√	√					
5	Pengolahan dan analisis data									√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Sidang skripsi																				√

Adapun tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti diantaranya menyusun proposal penelitian, membuat surat izin, observasi pra-penelitian, menyusun pedoman wawancara serta observasi,

dan menyiapkan alat dokumentasi. Proposal penelitian yang peneliti susun mulai dari bulan Agustus 2017 hingga dipresentasikan pada bulan Oktober 2017. Peneliti menyiapkan surat izin mengenai peneliti yang akan melakukan penelitian di tempat tersebut dan diserahkan kepada kepala sekolah di tempat tersebut. Sebelum peneliti melakukan pengamatan untuk kebutuhan penelitian, peneliti melakukan pra-penelitian yaitu observasi ke TK tersebut untuk melihat secara umum kegiatan bermain opera yang dilakukan di tempat tersebut. Selanjutnya adalah menyusun pedoman wawancara serta pedoman observasi, yaitu peneliti menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan pada kepala sekolah, guru dan orang tua murid seputar kegiatan bermain opera yang dilaksanakan di TK tersebut dan komponen yang akan peneliti gunakan dalam kegiatan observasi. Peneliti juga menyiapkan alat yang membantu peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian. Alat dokumentasi berupa kamera yang akan digunakan untuk mengambil gambar dan video, serta alat perekam suara yang akan membantu peneliti untuk mencatat secara rinci.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian melalui teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan selama 4-7 minggu. Peneliti mengamati mulai dari sebelum kegiatan bermain opera berlangsung, saat kegiatan berlangsung, dan setelah kegiatan bermain opera berlangsung. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua mengenai kegiatan bermain opera yang dilakukan di TK tersebut. Dokumentasi dapat berupa foto, video, serta rekaman suara yang dilakukan selama penelitian. Observasi di minggu pertama sampai ketiga peneliti fokus untuk mengamati anak dalam kegiatan bermain opera, minggu keempat dan lima peneliti mengamati strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan opera pada anak, minggu keenam peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, minggu ketujuh peneliti melakukan wawancara dengan guru serta orang tua murid. Tahap pelaksanaan ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan saat itu.

c. Tahap Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan dan

dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan model ini adalah reduksi data, penyajian data atau display data dan verifikasi.

D. Data dan Sumber Data

Populasi atau sampel pada penelitian kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial. Penentuan sumber data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menyesuaikan dengan tujuan penelitian. Menurut Spradley situasi sosial ini terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas.⁶⁵ Maka uraian dari komponen pokok tersebut adalah tempat yang berada di TK Trilili, pelaku adalah anak-anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan bermain opera, dan aktivitasnya adalah kegiatan bermain opera.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi sampel dalam penelitian tidak dapat ditetapkan dengan rumus seperti dalam penelitian kuantitatif. Seperti yang dikatakan Satori dan Komariah, "Sampel penelitian dalam kualitatif adalah semua orang, dokumen, dan peristiwa-peristiwa yang diamati, diwawancarai, dan diobservasi sebagai sumber informasi yang dianggap ada

⁶⁵ Djam'an satori, *Op. Cit* h. 50

hubungannya dengan permasalahan penelitian”.⁶⁶ Oleh karena itu saat melakukan penelitian, peneliti mengamati selama kegiatan bermain opera berlangsung dan mengamati anak yang mengikuti kegiatan opera. Peneliti juga mewawancarai orang tua serta guru untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai kepercayaan diri anak dalam kegiatan bermain opera.

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan juga peristiwa dalam kegiatan bermain opera di TK tersebut. Menurut Lofland yang dikutip dalam Moleong, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan.⁶⁷ Yang menjadi sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan subjek yang diamati dan diwawancarai. Peneliti mencatat data tersebut melalui catatan tertulis, dan diperkuat dengan rekaman suara dan video, serta pengambilan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses kegiatan mendapatkan data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bervariasi diantaranya pengalaman personal, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, dan hasil pengamatan visual yang menjelaskan momen-momen dan

⁶⁶ *Ibid.* h. 52

⁶⁷ Lexy Moleong *Op.Cit.* h. 157

peristiwa setiap individu yang terlibat didalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, diantaranya wawancara, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Untuk menjalankan metode yang demikian, penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai sosok terpenting dalam penelitian. Peneliti menempatkan posisi sebagai instrumen utama dalam penelitian, oleh Karena itu peneliti sebagai instrumen yang langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya. Karena menggunakan manusia sebagai instrumen dalam penelitian, penelitian kualitatif sering dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait dalam penelitian. Untuk menghindari hasil yang subjektif, penelitian kualitatif menggunakan bermacam sumber data.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data dengan mengamati objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan kegiatan ataupun objek yang sedang diteliti. Syaodih dalam Satori mengatakan observasi adalah suatu teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan

yang sedang berlangsung.⁶⁸ Dengan melakukan observasi, peneliti dapat menyaksikan secara langsung peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Hasil dari observasi atau pengamatan sangat membantu peneliti dalam melakukan penulisan hasil penelitian. Guba dan Lincoln dalam Moleong mengatakan dengan melakukan pengamatan dapat mengurangi keraguan peneliti apabila terjadi kekeliruan dalam mencatat hasil penelitian.⁶⁹ Pengamatan dapat membantu peneliti dalam mengingat dan memperkuat hasil wawancara apabila ada yang keliru atau lupa. Macam observasi yang dapat dilakukan diantaranya observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.⁷⁰

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan jenis observasi terus terang atau tersamar, peneliti terus terang bahwa sedang melakukan penelitian dan melakukan pengamatan dari awal sampai akhir kegiatan. Namun ada kalanya juga peneliti tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Peneliti

⁶⁸ Djam'an Satori *Op. Cit*, h. 105

⁶⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit*, h. 175

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 227

melakukan observasi pada kegiatan bermain opera di TK Trilili, selama kegiatan operet tersebut berlangsung, peneliti mengamati anak-anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan opera tersebut serta bagaimana guru dalam memandu dan mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan bermain opera untuk mendapatkan gambaran mengenai kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera. Observasi ini akan dilakukan sekitar pada bulan November sampai Desember. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar serta video, kemudian hasil dari penelitian tersebut ditulis dalam bentuk catatan lapangan (CL).

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab dengan sumber penelitian. Pendapat Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.”⁷¹ Melakukan

⁷¹ Sugiyono *Op. Cit.* h. 231

wawancara memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu. Seperti dikatakan Satori dan Komariah dalam bukunya “wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan.”⁷² Tujuan dilakukan wawancara pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan bermain opera.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara menurut para ahli. Esterberg dalam Sugiyono menyebutkan macam wawancara diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tak berstruktur.⁷³ Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti sudah menyiapkan butir pertanyaan terkait dengan masalah dalam penelitian yang akan ditanyakan pada informan. Wawancara ini dilakukan sebelum atau sesudah kegiatan bermain opera berlangsung. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis.

⁷² Djam'ari *Op. Cit.* h. 130

⁷³ Sugiono, *Op Cit.* h.138

Peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta orang tua murid di TK tersebut. Pelaksanaan wawancara ini berupa tanya jawab seperti dalam percakapan sehari-hari dan mengalir saja antara peneliti dan informan. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara untuk membantu peneliti dalam mengingat jawaban dari informan apabila terdapat kekurangan pada catatan peneliti. Hasil wawancara tersebut nantinya akan dinarasikan kembali dalam bentuk catatan wawancara (CW).

3. Dokumentasi

Pengambilan data dengan menggunakan dokumen juga penting untuk melengkapi data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara. Sugiyono mengatakan hasil observasi/wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen yang terkait dengan fokus penelitian.⁷⁴ Oleh karena itu, dalam studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara.

⁷⁴ Sugiyono, *Ibid.* h. 240

Dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini mencakup hasil rekaman video maupun foto yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di TK Trilili, selain itu rekaman hasil wawancara, catatan lapangan dan catatan wawancara juga peneliti gunakan untuk membantu melengkapi data yang penulis butuhkan. Dokumen milik sekolah yang berkaitan dengan fokus dalam penelitian juga akan peneliti gunakan jika dapat memenuhi dan melengkapi kebutuhan penelitian peneliti.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁵ Bogdan & Biklen dalam Bungin mengatakan:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.”⁷⁶

⁷⁵ Lexy Moleong, *Op. Cit.* h. 280

⁷⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: kencana, 2007), h. 145

Data yang terkumpul dari hasil catatan observasi, catatan wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dirapikan, dan dideskripsikan secara tertulis dalam bentuk laporan. Kemudian direfleksikan kembali dengan teori para ahli yang berasal dari berbagai sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam sugiyono mengatakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam menganalisis data antara lain⁷⁷ :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti akan memilih data, membuang data yang dianggap tidak penting, dan membuat kategori untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini peneliti mengkategorikan data dengan memberikan kode (CL) pada hasil catatan lapangan atau observasi, (CW) pada hasil catatan wawancara dan (CD) pada hasil catatan dokumentasi.

⁷⁷ Sugiyono, *Op.Cit* h. 246-253

2. Display Data

Data yang sudah dirangkum dan diberi kode, selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dengan penyajian data atau display data akan memudahkan memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan data tersebut.

3. Verifikasi

Langkah berikutnya adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang didapatkan di lapangan. Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis dari data yang disajikan sehingga menjadi sebuah kesimpulan mengenai apa yang diteliti.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan didasarkan atas beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷⁸

⁷⁸ Lexy Moleong, *Op. Cit.* h. 324

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Beragam-macam cara pengujian kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif menurut Sugiyono antara lain melakukan (1) perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dengan (2) melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, (3) triangulasi atau melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu, (4) melakukan diskusi dengan teman sejawat, (5) mencari data yang berbeda atau bertentangan dengan data yang telah ditemukan, (6) melakukan pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data.⁷⁹

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan atau *transferability* merupakan pertanyaan sampai dimana penelitian tersebut dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi yang lain.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

⁷⁹ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 270-276

4. Kepastian (*confirmability*)

Pengujian Kepastian atau *confirmability* merupakan uji objektivitas penelitian. Ini berarti juga menguji hasil penelitian, penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Gambaran Umum TK Trilili

TK Trilili merupakan salah satu Taman Kanak-Kanak yang berada di Jakarta Timur. Nama dan konsep dari TK ini berada dibawah yayasan Cipta Karya Utari Mandiri yang didirikan oleh Prof. DR. Sudjipto yang sekaligus menjadi penanggung jawab di TK Trilili dan Ibu Dewi Utari Sudjipto sebagai ketua yayasan. TK ini dibangun pada tahun 2009 diatas lahan seluas 241 M² dan memiliki luas bangunan 137 M² yang terletak di Jl. Perumnas Raya X no 6 RT/RW 5/2, Malaka Sari, Duren Sawit, Jakarta Timur.

Bentuk gedung TK Trilili terlihat seperti rumah dua lantai dengan gerbang yang dicat warna warni dan terdapat plang bertuliskan nama TK Trilili. Memasuki halaman depan TK terdapat ruang tunggu untuk orang tua yang menunggu dilengkapi dengan kursi panjang dan kipas angin. Disebelah kanan ruang tunggu terdapat halaman yang biasa digunakan untuk anak berbaris ketika pagi hari sebelum memasuki ruang kelas masing-masing yang lantai. Disisi lain dari halaman terdapat fasilitas permainan seperti papan seluncur, ayunan dan kereta goyang yang digunakan anak-anak untuk bermain. Memasuki ruangan

gedung ini memiliki 3 ruang belajar masing-masing untuk kelompok playgroup, kelompok A, dan kelompok B. Prasarana lain yang dimiliki diantaranya, ruang lab. Komputer ruang UKS, kamar mandi guru, kamar mandi anak didik, ruang kepala sekolah dan staff, serta gudang. Di lantai dua terdapat ruang tidur untuk penjaga sekolah dan ruangan untuk menyimpan media serta properti yang dimiliki TK Trilili.



Gambar 4.1 Tampak luar TK Trilili (CD 1)

Tenaga pendidik dan kependidikan yang dimiliki berjumlah 9 orang terdiri atas kepala sekolah, 3 guru kelas, staff administrasi, 3 guru ekstrakurikuler dan penjaga sekolah. Masing-masing kelas terdapat satu orang guru yang bertanggung jawab yang mengajar. Selain guru kelas yang mengajar, juga terdapat guru ekstrakurikuler yang mengajar bahasa inggris, melukis, dan membaca iqra' untuk yang beragama islam. Ekstrakurikuler yang dimaksud bukan berarti dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar, tetapi dimasukkan dalam kegiatan belajar sehari-hari secara bergantian dalam satu minggu sehingga semua anak didik

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki. Peserta didik yang terdaftar di TK Trilili pada tahun ajaran 2016/2017 ada 43 anak, diantaranya 20 anak kelompok B, 16 anak di kelompok A, dan 7 anak di kelompok playgroup.

Visi dari TK Trilili adalah membangun program pemerintahan meningkatkan kecerdasan dan kehidupan bangsa dalam pendidikan kesehatan dan kesejahteraan. Untuk mencapai visi tersebut TK Trilili memiliki misi yang dijalankan yaitu memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, membentuk anak yang bertaqwa dan berbudi pekerti sejak usia dini, memberi pengetahuan dan melatih kecerdasan anak didik, memberikan pengetahuan untuk anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya, dan membantu menggali potensi yang dimiliki anak didik. Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan lain yang mendorong visi dan misi TK Trilili adalah adanya pentas seni yang dilakukan setiap pengambilan rapor anak. Melalui pentas seni tersebut anak dilatih minat dan bakatnya dalam bidang seni musik, seni tari dan seni peran.

Menggali potensi minat dan bakat anak dalam bidang seni musik, tari dan peran salah satunya diwujudkan dalam program kegiatan bermain opera. Opera merupakan salah satu program kegiatan unggulan yang dimiliki TK Trilili, dan sudah ada sejak pertama kali TK ini dibangun. Berdasarkan keterangan dari kepala

sekolah, opera merupakan salah satu bagian dari konsep berdirinya TK Trilili.

Ketika bermain opera anak bernyanyi, menari, dan bermain peran, dengan begitu terlatih pula kepercayaan diri anak karena anak dituntut untuk berani tampil memainkan peran di depan umum. Kepala sekolah mengatakan pendiri TK Trilili beranggapan dengan adanya kegiatan opera diharapkan mampu membuat anak menjadi *happy* dan kreatif, serta membantu meningkatkan kinerja otak kanan pada anak, dengan begitu otak kiri anak juga ikut bekerja sehingga kemampuan anak dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru menjadi maksimal.